

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia berperan penting dalam membangun perekonomian bangsa yang dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Kinerja sektor pertanian pada tahun 2013 cukup baik, yaitu mengalami peningkatan sebesar 4,77% (Tiyas *et al*, 2015). Salah satu sub sektor pertanian adalah tanaman hortikultura yang berperan cukup besar dalam menyumbang devisa negara dan membangun perekonomian Indonesia. Tanaman hortikultura terdiri dari beberapa bagian, salah satunya adalah buah-buahan. Buah-buahan memiliki kontribusi terbesar sebagai penyumbang PDB sub sektor tanaman hortikultura (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Nilai PDB Tanaman Hortikultura Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2007-2010
(Miliar Rupiah)

No	Komoditas	Tahun			
		2007	2008	2009	2010
1	Buah-Buahan	42.632	47.060	48.437	45.482
2	Sayuran	25.587	28.208	30.506	31.244
3	Tanaman Hias	4.471	5.085	5.494	6.174
4	Tanaman Biofarmaka	4.105	3.853	3.897	3.665
Total		76.795	84.202	88.334	85.958

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2011)

Nilai PDB komoditas buah-buahan terhadap PDB tanaman hortikultura pada tahun 2010 adalah sebesar Rp.45.485 (Miliar). Hal ini menunjukkan bahwa buah-buahan memberikan kontribusi sebesar 52,91% terhadap PDB tanaman hortikultura. Pengembangan usaha komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional serta memiliki prospek yang bagus. Pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri cukup menjanjikan karena permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, baik di pasar lokal maupun pasar luar negeri, sedangkan potensi produksi tanaman buah-buahan di dalam negeri masih diimbangi dengan potensi kekayaan sumber daya alam yang luas untuk menunjang kebutuhan.

Salah satu tanaman hortikultura yang dikembangkan di Indonesia adalah tanaman buah naga. Buah naga belum lama dikenal oleh masyarakat luas

karena awalnya tanaman buah naga dikenal sebagai tanaman hias. Salah satu manfaat mengkonsumsi buah naga adalah untuk kecantikan. Permintaan buah naga dalam negeri maupun luar negeri terus mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan permintaan tersebut belum dapat dipenuhi. Pemenuhan permintaan buah naga terhambat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan sumberdaya manusia dan minat untuk menanam buah naga cenderung kurang karena iklim investasi yang kurang mendukung.

Salah satu daerah yang mengembangkan tanaman buah naga di Jawa Timur yaitu Kabupaten Sumenep. Saat ini buah naga menjadi *trend* tanaman hortikultura yang dibanggakan oleh masyarakat Sumenep, khususnya di daerah Kecamatan Guluk-Guluk dengan sentral tanaman buah naga berada pada salah satu Pondok Pesantren Al-Falah yang berada di Desa Karang Sokon. Pondok pesantren di era modern saat ini merupakan lembaga yang dapat memberdayakan perekonomian pedesaan. Hal ini menjadi sebuah ukuran bahwa pondok pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu agama akan tetapi menjadi tempat untuk menyalurkan berbagai ilmu umum lainnya yang berbasis pondok pesantren modern, terutama di bidang pendidikan kewirausahaan agar terwujud santri yang produktif (Widodo dan Nugroho, 2014).

Yayasan pondok pesantren Al-Falah di Desa Karang Sokon yang menerapkan agribisnis pesantren dengan capaian yang sangat menjanjikan. Pondok pesantren ini telah menerima penghargaan yang telah diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai Juara I dalam Lomba Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) pada tahun 2013, sehingga tanaman buah naga menjadi andalan dari pondok pesantren sebagai salah satu sumber pemasukan untuk kebutuhan hidup pesantren. Keberhasilan usahatani tidak hanya diukur melalui hasil panen akan tetapi juga melalui analisa kelayakan finansial usahatannya. Soekartawi (1995) berpendapat bahwa analisis finansial perlu dilakukan karena analisis ini didasarkan pada keadaan sebenarnya dengan menggunakan data harga yang sebenarnya ditemukan di lapang sehingga dapat segera dilakukan penyesuaian bila proyek tersebut berlangsung menyimpang dari rencana semula. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Kelayakan Finansial Budidaya Buah Naga di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Sumenep.**

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan agribisnis buah naga di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karang Sokon tergolong konvensional karena masih menggunakan teknik dan peralatan yang sederhana serta sistem pemasaran yang terbatas sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh, oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kelayakan finansial budidaya buah naga di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karang Sokon, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial budidaya buah naga di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karang Sokon, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan sebagai penerapan ilmu dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
2. Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan kebijakan dalam mengembangkan budidaya buah naga di Kabupaten Sumenep.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian yang sejenis.